

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
SMK AI-ISLAM SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan oleh:

RISKA TIMUR NINDITYA SARI

F 100 114 018

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
SMK AI-ISLAM SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh:

RISKA TIMUR NINDITYA SARI

F 100 114 018

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
SMK AI-ISLAM SURAKARTA**

Yang diajukan Oleh

RISKA TIMUR NINDITYA SARI

NIM : F100114018

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Aad Satria P., S.Psi., MA

Tanggal, 14 Juli 2015

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA**

SMK AI-ISLAM SURAKARTA

Yang disusun Oleh

RISKA TIMUR NINDITYA SARI

NIM : F100114018

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada Tanggal 14 Juli 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat:

Penguji Utama

Aad Satria.P., S.Psi, MA



Penguji Pendamping I

Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D



Penguji Pendamping II

Dra. Partini, M.si



Surakarta, 14 Juli 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi



Dekan,



Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
SMK AI-ISLAM SURAKARTA**

Riska Timur Ninditya Sari
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
riska.timur@gmail.com

Pembimbing:
Aad Satria, S.Psi., MA

ABSTRACT

A teenager at the moment there are many that consume a cigarette .The state of teenagers who had already started smoking often iook in the community around .It is very alarming , the condition of a teenager who behaves smoking can harm the teenager and others who are nearby. Has been clearly written warning in packs of cigarette “smoking kills you”.Many cigarette advertisements on the street, and a television that outlines the warning. However, there are still many young people smoking phenomenon in society. One factor may be affected teenagers take up smoking, one of which is conformity peers. The influence of the social environment adolescents is very influential in the process of emergence of smoking behavior in adolescents. This study aims to determine the relationship between peer conformity with smoking behavior in adolescents. Researchers used quantitative methods to achieve the research objectives. Sample in this study were male students SMK Al-Islam Surakarta. The data in this study is the product moment correlation test.

The sampling technique used by purposive sampling, namely researchers determine the characteristics of the subject that is the subject of research. The number of subjects in this study were 75 male students of SMK Al-Islam Surakarta.

Based on the analysis of the results that the value of the correlation coefficient (r) of 0.090 with significance (p) = 0.221; ($p > 0.05$), so the hypothesis is rejected, it means that there is no significant positive relationship between peer conformity with smoking behavior in adolescents SMK Al-Islam Surakarta. So it can be said there is no relationship between peer conformity with smoking behavior in adolescents SMK Al-Islam Surakarta. Variable conformity peers in subjects classified as moderate with a mean empirical (RE) 24.93 and the mean hypothetical (RH) 27.5. Variable smoking behavior of the subject is low with average empirical (RE) 38.37 and the mean hypothetical (RH) 50.

Keywords: Conformity, Smoking Behavior

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
SMK AI-ISLAM SURAKARTA**

Riska Timur Ninditya Sari
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
riska.timur@ymail.com

Pembimbing:
Aad Satria P, S.Psi., MA

ABSTRAK

Remaja pada saat ini sudah banyak yang mengkonsumsi rokok. Keadaan remaja yang sudah mulai merokok sering terlihat di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini sangat memprihatinkan, kondisi remaja yang berperilaku merokok dapat merugikan remaja tersebut dan orang lain yang berada di dekatnya. Telah jelas tertulis peringatan “merokok membunuhmu” pada bungkus rokok. Banyak iklan rokok di jalan, dan televisi yang mencantumkan peringatan tersebut. Namun, masih banyak fenomena remaja merokok di lingkungan masyarakat. Salah satu faktor remaja dapat terpengaruh mengkonsumsi rokok salah satunya adalah konformitas teman sebaya. Pengaruh lingkungan pergaulan remaja sangat berpengaruh pada proses timbulnya perilaku merokok yang muncul pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Sample dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki SMK AI-Islam Surakarta. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product Moment*.

Teknik pengambilan sample yang digunakan dengan cara *proposive sampling*, yaitu peneliti menentukan karakteristik subjek yang menjadi subjek penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa laki-laki SMK AI-Islam Surakarta.

Berdasarkan hasil analisis terdapat hasil bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,090 dengan Signifikansi (p) = 0,221; ($p > 0,05$), sehingga hipotesis ditolak, artinya bahwa ada hubungan positif yang tidak signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMK AI-Islam Surakarta. Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMK AI-Islam Surakarta. Variabel konformitas teman sebaya pada subjek tergolong sedang dengan rerata empirik (RE) 24,93 serta rerata hipotetik (RH) 27,5. Variabel perilaku merokok pada subjek tergolong rendah dengan rerata empirik (RE) 38,37 serta rerata hipotetik (RH) 50.

Kata Kunci : *Konformitas, Perilaku Merokok.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa menuju kedewasaan. Masa ini merupakan tarap perkembangan dalam kehidupan manusia. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, perilaku yang sering terlihat di lingkungan masyarakat sekitar kita seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan. Remaja mulai melakukan perilaku merokok sebagai simbol kedewasaan. Sudah sering terlihat remaja yang merokok di lingkungan masyarakat. Situasi seperti itu sangat memprihatinkan, disamping itu masyarakat tidak pernah menuntut remaja untuk merokok. Namun secara tidak langsung remaja meniru perilaku merokok dari masyarakat disekitar mereka. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Dalam masa perkembangan remaja faktor lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh. Orang tua menjadi panutan dalam memberikan contoh bagi anak-anaknya.

Tobacco Survey (GYTS) 2009, menunjukkan 20,33% anak sekolah 13-15 tahun merokok. Perokok pemula usia 10-14 tahun naik 2 kali lipat dalam 10 tahun

terakhir dari 9,5% pada tahun 2001 menjadi 17,5% pada tahun 2010 (SKRT, 2001; RISKESDAS, 2010).

Selanjutnya menurut Survei yang dilakukan oleh *The Global Adult Tobacco Survey* (GATS) sebagaimana dirilis oleh Kemenkes RI pada September 2012 lalu menyatakan, jumlah perokok menurut usia dan gender pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai 51,7%. Angka ini termasuk usia pelajar SMP dan SMA yang berada pada usia 15-18 tahun.

Survei juga dilakukan oleh Laboratorium Pengembangan Ekonomi Pembangunan dan Bisnis (LPEPB) Universitas Airlangga Surabaya. Hasilnya, sebanyak 63% siswa perokok mengatakan jika ayah dan anggota keluarga lainnya merokok. Sebanyak 27% siswa perokok lainnya mengatakan pernah ditawari merokok oleh anggota keluarganya. (Desy, 2013).

Masalah perilaku mengkonsumsi rokok tidak hanya terjadi pada kalangan remaja ataupun kalangan pelajar pada masyarakat kota metropolitan saja, akan tetapi sehubungan dengan berbagai pengaruh dan perilaku remaja karena pergaulan, maka pemuda atau remaja bahkan pelajar di pedesaan saja juga telah banyak yang

melakukan kegiatan merokok. Termasuk dalam hal ini para pelajar SMK Al-Islam Surakarta. Peneliti telah melakukan miniresearch di SMK Al-Islam Surakarta dengan memberikan kuisioner essay kepada 7 siswa laki-laki. Dengan adanya kondisi itulah maka dalam penelitian ini akan mengangkat topik dan masalah penelitian tentang perilaku merokok pada kalangan pelajar di SMK Al-Islam Surakarta. Hal tersebut diperkuat dengan adanya remaja yang melakukan perilaku merokok di sekolah.

Peneliti telah menyebarkan kuisioner dalam bentuk pertanyaan yang diajukan kepada siswa kelas XI Ketujuh remaja melakukan perilaku merokok, remaja tersebut masih duduk di kelas XI di SMK AL-Islam Surakarta. Dari ketujuh subjek mempunyai alasan yang berbeda-beda melakukan perilaku merokok. Ketujuh subjek semua berjenis kelamin laki-laki dan 5 remaja berusia 17 tahun dan 2 remaja berusia 19 tahun. Dari ketujuh subjek semua melakukan perilaku merokok. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku merokok di tempat yang jauh dari jangkauan perokok pasif seperti di luar sekolah dan menyesuaikan dengan lingkungan, jauh dari jangkauan anak-anak dan ibu hamil.

Remaja SMK ini menghabiskan rokok kurang lebih 5 batang dalam sehari.

Perilaku merokok yang dilakukan remaja tersebut memiliki alasan yang secara umum dimulai dari coba-coba kemudian menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga menjadi ketergantungan dan ada yang merokok dengan alasan karena frustrasi terhadap suatu hal yang buruk yang sedang menimpanya. Sebagian besar remaja SMK ini melakukan perilaku merokok sejak masuk SMK, walaupun ada yang sudah memulai merokok sejak duduk di bangku SMP. Ketika para remaja berada di lingkungan perokok yang sebagian besar adalah teman sebaya maka sikap remaja tersebut timbul rasa saling memahami, saling berbagi, saling mengerti satu sama lain namun ada juga yang merasa sesak ketika berada di lingkungan perokok aktif. Dalam hal bahaya merokok dan dampak dari merokok remaja tersebut telah menyatakan bahwa mereka mengetahuinya, namun mereka tetap melakukan perilaku merokok. Namun ketika para remaja berada di lingkungan perokok pasif sebagian besar merasa malu jika akan merokok karena di lingkungan tersebut tidak ada yang merokok karena mereka sadar bahwa asap rokok dapat menyebabkan sesak nafas. Orang tua mereka sebenarnya sudah melarang dan tidak setuju jika anaknya merokok, namun karena sudah terbiasa maka orang tua sudah membiarkan saja dan tidak memperdulikan lagi. Ketujuh subjek

menyatakan juga bahwa mereka merasa bahwa dirinya akan dianggap jantan jika mereka telah berani menyulutkan rokok dan mengkonsumsinya, sehingga jika mereka berada dalam lingkungan para perokok mereka juga akan mengonsumsi rokok.

Sebagai remaja, mereka akan menjadi penerus bangsa Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan studinya hingga selesai. Dengan begitu, mereka dapat menjadi generasi penerus yang lebih baik. Remaja mampu meneruskan pembangunan Indonesia dalam sektor apapun sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Remaja yang dapat mengendalikan diri dan mampu membedakan lingkungan yang baik dan lingkungan yang buruk mereka tidak akan terpengaruh oleh beberapa perilaku yang merugikan. Remaja telah diberikan hak untuk mendapatkan ilmu di sekolah oleh orang tua nya, maka sebaiknya mereka bertindak sesuai tugas dan kewajibannya. Remaja yang terpengaruh lingkungan yang negatif mereka akan dapat mengikuti perilaku dan kebiasaan yang ditimbulkan dari lingkungan tersebut.

Perilaku tersebut yang umumnya disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dominan antara lain perilaku merokok. Yang seharusnya perilaku merokok kurang pantas jika dilakukan oleh remaja. Akibat yang ditimbulkan oleh

perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Bagi para perokok, meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia pemula perokok semakin bertambah muda. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya.

Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Sebagai orang tua mencegah remaja supaya tidak terpengaruh dalam lingkungan teman sebaya yang melakukan perilaku merokok, dapat dengan cara tidak memperlihatkan kepada remaja cara dan model merokok. Dapat juga orang tua memperhatikan kelompok bermain remaja, sehingga remaja dapat terhindar dari kumpulan teman-teman perokok aktif.

Pemerintah tentunya juga tidak tinggal diam atas fenomena banyaknya kebiasaan merokok pada kalangan masyarakat, khususnya kalangan remaja yang masih berstatus pelajar. Selain kebijakan-kebijakan pemerintah akan larangan merokok diberbagai tempat umum seperti rumah sakit, di kantor-kantor, lingkungan

sekolahan, serta tempat umum lainnya tentunya pemerintah juga mengeluarkan peraturan yang sah seperti Peraturan Pemerintah RI Nomor 81 Tahun 1999 tentang “Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan” yang dikeluarkan resmi oleh Presiden (Setiyanto, 2013).

Menurut penjelasan Cahyo, Wigati, & Shaluhiyah (2012) pengembangan bisnis industri rokok sendiri bergerak tidak dalam bentuk strategi yang tunggal. Strategi pengembangan ini meliputi beberapa hal, yaitu melalui iklan, promosi, sponsorship, dan Corporate Social Responsibility (CSR). Strategi ini cocok diterapkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dimana promosi, iklan dan sponsor kegiatan anak muda oleh perusahaan rokok begitu gencarnya. Sebenarnya beberapa kebijakan telah dikeluarkan pemerintah dalam rangka pembatasan promosi rokok melalui media televisi seperti pada UU No. 24 Tahun 2007, UU No. 40 Tahun 1999 dan PP No. 19 Tahun 2003, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi produsen rokok untuk membuat iklan rokok di televisi. Menurut Myers (Pratiwi, 2009) mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa, yang telah diperbuat oleh kelompok. Konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai

hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi. Menurut Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Menurut Capplin (Sulistyo, 2009) perilaku dalam pengertian luas adalah tingkah laku yang mencakup segala yang dilakukan/dijalani seseorang. Kemudian dalam arti sempit hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif. Walgito (Hartati, 2013) perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja di salah satu SMK Surakarta bagian selatan kelas X, XI dan XII. Dari jumlah siswa keseluruhan siswa kelas X, XI dan XII. Populasi penelitian yang ditentukan oleh penulis adalah remaja SMK dan masih sebagai pelajar SMK kelas X, XI, dan XII. Jumlah keseluruhan siswa pada SMK tersebut berjumlah 173 siswa. Penulis tidak menggunakan populasi untuk diteliti. Namun penulis menentukan sample dari populasi dari keseluruhan remaja SMK

kelas X dan XI yang berjenis kelamin laki-laki. Jumlah kelas X berjumlah 2 kelas jurusan, yaitu TKJ terdapat 18 siswa laki-laki dan TJA terdapat 14 siswa laki-laki. Kemudian kelas XI berjumlah 3 jurusan yaitu TKJ (1) terdapat siswa laki-laki berjumlah 16, TKJ (2) siswa laki-laki berjumlah 14, dan TJA berjumlah 11 siswa laki-laki. Dengan keseluruhan sampel berjumlah 75 siswa.

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proporsive sampling*, yaitu teknik sampling dengan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2003) *Proporsive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan sampel berdasarkan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Berusia 15-19 tahun
2. Terdaftar sebagai siswa SMK Al-Islam Surakarta
3. Berjenis kelamin laki-laki
4. Duduk di bangku SMK kelas X dan XI

Skala perilaku merokok menggunakan skala yang telah digunakan oleh Sulistyono (2009) yang disusun berdasarkan tiga aspek dan indikatornya yaitu: Frekuensi, merupakan sering

tidaknya merokok, misalnya sering merokok atau jarang merokok. Lamanya berlangsung, merupakan waktu yang diperlukan untuk merokok, misalnya lama atau sebentar. Intensitas, merupakan banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku merokok, misalnya seseorang berusaha untuk dapat merokok. Skala konformitas teman sebaya ini digunakan untuk mengungkap tinggi rendahnya konformitas pada remaja. Penyusunan skala Konformitas ini mengacu pada aspek konformitas oleh Hartati (2013) yaitu konformitas acceptance dan konformitas compliance.

Penjelasan menurut Azwar (2008), validitas adalah sejauh mana instrumen mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Aiken (Azwar, 2012) telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yang artinya sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Jadi validitas untuk skala dengan menggunakan (*expert judgement*). Sehingga jika sebagian besar penilai sepakat bahwa suatu aitem adalah relevan, maka aitem tersebut

dinyatakan sebagai aitem yang layak serta mendukung validitas dari isi skala. (Azwar,2012).

Pengertian reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak cermat bila eror pengukurannya terjadi secara random. Antara skor individu yang satu dengan yang lain terjadi eror yang tidak konsisten dan bervariasi sehingga perbedaan skor yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh eror, bukan oleh perbedaan yang sebenarnya. Implikasinya, pengukuran yang tidak cermat berarti juga tidak konsisten dari waktu ke waktu (Azwar S, 2012). Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability* untuk menguji reliabilitas, penulis menggunakan rumus *alpha cronbach*. Dimana dengan rumus koefisien tersebut, peneliti bisa melihat mana data yang baik dan mana data yang buruk. Selain itu, rumus koefisien *alpha cronbach* dirasa peneliti bisa menghasilkan data yang diteliti. Untuk dapat melakukan estimasi reliabilitas Alpha tes dapat dibelah menjadi beberapa bagian. Dalam pembelahan ini, sangat sangat penting untuk menjadikannya banyak aitem dalam setiap belahan sama sehingga diharapkan belahan-belahan itu seimbang (Azwar,2012). Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui skala,

membuktikan hipotesis dan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok dengan menggunakan teknik statistik. digunakan analisis dengan acuan skor standar, maka peneliti menggunakan rumus standar deviasi. Setelah dilakukan penghitungan standar deviasi berdasarkan normadi atas dan didapatkan frekuensi setiap kategori, maka dihitung dengan rumus prosentasi maka teknik yang digunakan adalah melalui analisa *Korelasi product moment* dari Carl Pearson (1959) dengan satu hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tergantung.

HASIL

a. Variabel Konformitas Teman Sebaya

Dari hasil penilaian *professional judgment expert* kemudian dianalisis menggunakan MS. Excel. Skala Konformitas teman sebaya dan Skala Perilaku merokok ini menggunakan batas nilai valid sebesar 0,6. Untuk aitem dengan hasil validitas dibawah 0,6 ($<0,6$) tidak layak dimasukkan sebagai alat ukur penelitian. Sedangkan aitem dengan hasil validitas sama atau lebih besar dari 0,6 layak dimasukkan dalam skala penelitian. Hasil analisis Skala Konformitas teman sebaya untuk penelitian setelah dilakukan uji validitas isi oleh *judgement expert* adalah diperoleh 19 aitem pada Skala Konformitas teman sebaya dinyatakan

layak. Aitem yang layak tersebut terdiri dari 10 aitem *favourable* dan 9 aitem *unfavourable*. Hasil uji daya beda aitem skala konformitas teman sebaya yang terdiri 19 aitem terdapat 11 aitem memenuhi daya beda aitem dan 8 aitem yang tidak memenuhi daya beda aitem yaitu nomor 1,2,7,8,11,13,15,17 dengan nilai $\leq 0,30$. Indek daya beda bergerak antara 0,347 hingga 0,619 dan koefisien reliabilitas *alpha* (α) = 0,498.

b. Variabel Perilaku Merokok

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku merokok yang telah diuji kembali dan skala perilaku merokok ini merujuk kepada peneliti sebelumnya yaitu disusun oleh Sulistyono (2009) dengan indeks daya bergerak dari 0,340 sampai 0,804 dan reliabilitas *alpha* (*cronbach alpha*) sebesar 0,935. Skala ini disusun berdasarkan aspek tiga dimensi yang dijelaskan oleh Twiford & Soekaji (Sutanto, R, 2007). Aspek tersebut terdiri dari frekuensi, lamanya berlangsung, dan intensitas. Dari hasil penilaian *professional judgment expert* kemudian dianalisis menggunakan MS. Excel. Skala perilaku merokok ini menggunakan batas nilai valid sebesar 0,6. Untuk aitem dengan hasil validitas dibawah 0,6 (<0,6) tidak layak dimasukkan sebagai alat ukur penelitian. Sedangkan aitem dengan hasil validitas sama atau lebih besar dari 0,6 layak

dimasukkan dalam skala penelitian. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan dengan Formula Aiken, diperoleh 26 aitem pada Skala Perilaku Merokok dinyatakan layak. Aitem yang layak tersebut terdiri dari 14 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*. Kemudian hasil uji daya beda aitem skala perilaku merokok yang terdiri dari 26 aitem terdapat 6 aitem tidak memenuhi daya beda yaitu pada aitem nomor 2,6,7,10,23,25 dengan nilai $\leq 0,30$. Indek daya beda bergerak antara 0,329 hingga 0,493 dan koefisien reliabilitas *alpha* (α) = 0,461.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dari variabel-variabel penelitian. Uji normalitas ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada variabel Konformitas teman sebaya menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,318 dengan *p value* = 0,062; ($p > 0,05$ yang berarti bahwa sebaran data memenuhi distribusi normal. Hasil uji normalitas variabel perilaku merokok menunjukkan *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,946 dengan *p value* = 0,332 > 0,05 yang berarti bahwa sebaran data memenuhi distribusi normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikansi.

Hasil uji linieritas hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok dilihat diperoleh nilai F sebesar 0,597, hasil dari keterangan Deviation from Linierity dihasilkan hasil signifikansi (p) = 0,463 dengan $p > 0,05$ hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (konformitas teman sebaya) dengan variabel tergantung (perilaku merokok) memiliki korelasi yang searah (linier), artinya bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok.

Berdasarkan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa variabel konformitas teman sebaya dan variabel perilaku merokok memenuhi syarat data normal dan linier. Sehingga peneliti menggunakan Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari *Pearson* menggunakan bantuan SPSS version 15.0. Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,090 dengan Signifikansi (p) = 0,221; ($p > 0,05$) artinya bahwa hubungan positif yang tidak signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok.

PEMBAHASAN

Menurut hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment*, hasil uji hipotesis terdapat hasil bahwa nilai koefisien

korelasi (r) sebesar 0,090 dengan signifikansi (p) = 0,221; ($p > 0,05$) artinya bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok, sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Menurut penjelasan Mu'tadin (2000) faktor faktor perilaku merokok salah satunya adalah pengaruh teman. Namun demikian, faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku merokok pada remaja yaitu pengaruh orang tua yang berperilaku merokok dan dari iklan yang dilihat. Semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dengan alasan agar remaja tersebut dapat diterima dilingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan tinggi pula perilaku merokok, begitu sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku merokok.

Andika (Hartati, 2013) menyebutkan faktor lain yang dapat menyebabkan remaja merokok adalah semakin cepatnya perkembangan teknologi sehingga remaja sulit melakukan seleksi terhadap informasi dari luar, kurangnya sarana yang dapat memfasilitasi remaja untuk menyalurkan

hobinya, adanya konflik-konflik dalam diri remaja yang membuat remaja frustrasi dan depresi yang menyebabkan mereka mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan negatif. Hal lain yang dijelaskan oleh Brigham (Cahyani, 1995) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok, yaitu : (1) sikap dan kepercayaan terhadap merokok, (2) pengaruh proses sosial, (3) proses konsep diri.

Kategorisasi pada skala variabel konformitas teman sebaya pada subjek tergolong sedang dengan rerata empirik (RE) 24,93 serta rerata hipotetik (RH) 27,5. Adapun didapatkan rincian kategorisasinya yaitu 7 subjek (0,094%) yang berkategori sangat rendah, terdapat 21 subjek (0,28%) berkategori rendah, 37 subjek (0,493%) berkategori sedang, terdapat 9 subjek (0,12%) berkategori tinggi, dan 1 subjek (0,013%) berkategori tinggi. Dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu kohesivitas kelompok, ukuran kelompok, jenis norma sosial. Semakin banyak orang berperilaku dengan cara-cara tertentu maka semakin banyak yang ingin mengikutinya. Namun jika individu telah mengetahui baik atau buruknya perilaku yang akan dikutinya, maka individu tersebut akan berfikir kembali untuk melakukan hal yang akan di

ikutinya. Seperti halnya berperilaku merokok, jika individu telah mengetahui sebab dan akibat yang ditimbulkan rokok, maka individu tidak akan menyentuh rokok atau mengonsumsinya walaupun beberapa orang disekitarnya aktif mengkonsumsi rokok.

Sears (Pratiwi, 2009) menjelaskan sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, ketika bersikap konform sebab ingin diterima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan. Namun hal ini kurang sesuai dengan keadaan subjek yang diteliti, remaja berhak menentukan kehidupannya sendiri tanpa harus mengikuti perilaku dan tunduk pada remaja lainnya atau kelompok teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya tidak berpengaruh pada perilaku merokok pada remaja siswa SMK Al-Islam Surakarta. Dijelaskan oleh Sarafino (Nasution, 2007) munculnya perilaku merokok didorong oleh beberapa faktor yaitu 1) faktor sosial, 2) faktor psikologis, dan 3) faktor biologis.

Kategorisasi pada skala variabel perilaku merokok pada subjek tergolong rendah dengan rerata empirik (RE) 38,37 serta rerata hipotetik (RH) 50. Adapun didapatkan rincian kategorisasinya yaitu 10 subjek (0,133%) yang berkategori sangat rendah, terdapat 51 subjek (0,68%)

berkategorisasi rendah, 13 subjek (0,174%) berkategorisasi sedang, terdapat 1 subjek (0,013%) berkategorisasi tinggi, dan 0 subjek (0%) berkategorisasi tinggi. Sehingga dalam variabel perilaku merokok tidak terdapat subjek yang berkategorisasi tinggi, sehingga terdapat 51 subjek berkategorisasi rendah. Menurut penjelasan Smet (Lastitik, 2006) bahwa beberapa hal lain yang dapat berpengaruh munculnya perilaku merokok pada individu yaitu lingkungan sosial, variabel demografi, budaya, variabel politik.

Tidak adanya keterkaitan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada penelitian ini dapat terjadi disebabkan beberapa kemungkinan diantaranya adalah keadaan subjek yang berperilaku merokok, namun bukan karena pengaruh dari teman sebaya, dan ada beberapa subjek bukan sebagai pelaku perokok atau tidak merokok. Pada pelaksanaan penelitian terlihat bahwa kondisi pada pelaksanaan penelitian subjek kurang bersungguh-sungguh dalam mengisi skala. Terbukti bahwa dalam lembar skala terdapat beberapa coretan yang kurang sesuai dengan petunjuk pengisian skala. Keadaan jam sekolah yang sudah menunjukkan jam pulang sekolah menjadikan subjek terburu-buru ingin pulang dikarenakan pelaksanaan penelitian pada saat siswa menempuh Ujian Kenaikan Kelas. Pelaksanaan yang

dilaksanakan setelah jam Ujian Kenaikan Kelas menjadikan subjek merasa terburu-buru dan terlihat ingin cepat keluar kelas. Prosedur penelitian yang kurang sempurna juga dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara maksimal, namun demikian masih terdapat beberapa kelemahan yang penulis sadari setelah penelitian berakhir. Beberapa kelemahan peneliti antara lain adalah perlu diperhatikan dalam penentuan karakteristik subjek yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku merokok, sehingga penelitian ini memiliki kekurangan yaitu peneliti kurang berhati-hati dalam menentukan subjek penelitian. Seharusnya peneliti menentukan subjek yang benar-benar merokok. Pengawasan peneliti terhadap subjek pada saat pelaksanaan pengambilan data penelitian kurang terkendali, sehingga terdapat beberapa subjek yang menjawab skala dengan coretan yang tidak sesuai dengan petunjuk pengisian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka penelitian memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan menambahkan tata tertib larangan yang tegas untuk tidak merokok kepada siswa. Kepada guru sebaiknya memberikan teladan yang baik dan tidak merokok di manapun, terutama di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.
2. Bagi guru (Bimbingan Konseling) BK dapat memberikan fasilitas konseling dan penyuluhan guna pencegahan siswa untuk tidak merokok.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai variabel perilaku merokok agar dapat menambahkan kriteria subjek yaitu perokok aktif. Sehingga di dapatkan subjek yang merokok. Pengawasan terhadap subjek pada saat pelaksanaan pengambilan data penelitian juga perlu lebih diperhatikan.
4. Bagi Peneliti untuk lebih dapat berhati-hati dalam menentukan dan memilih subjek penelitian, kemudian untuk lebih memperhatikan subjek pada saat pelaksanaan pengambilan data penelitian.
5. Bagi Subjek agar tetap berpegang teguh pada prinsip hidup masing-masing. Memiliki konsep diri yang baik supaya tidak mudah terpengaruh hal buruk di lingkungan sekitar. Serta lebih waspada dengan pengaruh dari lingkungan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Djuwita, R, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Cahyo, K., Wigati, A.P., Shaluhiyah, Z. (2012). Rokok, Pola Pemasaran dan Perilaku Merokok Siswa SMA/ sederajat di kota Semarang. *Jurnal Psikologi*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, Vol.11, No.1 (hal-75-84).
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Desy, R. (2013). Indonesia, Negara Perokok Anak. Diakses dari <http://lpmhimmahuii.org/indonesia-negara-perokok-anak/>, pada tanggal 7 Januari 2015, Jam 15.40 WIB.
- <http://pikremajasman1sijunjung.blogspot.com/2014/01/01/archive.html>. 72,4 Persen remaja Punya Orangtua Merokok. (2014). Diakses pada tanggal 14 Januari 2015, Jam 20.15 WIB.
- Hadi, S. (2000). *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS-2000)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

- Hartati, S.U.S.(2013). HubunganKonformitasTemanSeba yaTerhadapTipePerilakuMerokokP adaRemajaLaki-LakiUsiaPertengahan di SMA 97 Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Program StudiIlmuKeperawatanFakultasKedokteranandIlmuKesehatanUniversitasNegeriSyarifHidayatullah Jakarta.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hotpascaman, S. (2009). Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Dengan Konformitas Pada Remaja. *Skripsi*. Sumatera Utara: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Kumboyono. (2013). *Hubungan Perilaku Merokok Dan Motivasi Belajar Anak Usia Remaja Di SMK Bina Bangsa Malang*. Majalah Kesehatan FKUB. Malang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Diperoleh dari <http://ejournal.umm.ac.id>
- Lastitik, C.P. (2006). Perilaku Merokok Remaja Putri ditinjau dari Konformitas dan Persepsi terhadap Pola Asuh Permisif. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Margono. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Monks, F. J. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada remaja. (<http://www.e-psikologi.com/remaja.050602.htm>) Diakses pada tanggal 15 maret 2015.
- Nasution, K.L. (2007). Perilaku Merokok Pada Remaja. *Skripsi*. Sumatera Utara: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Nurlailah, N. (2010). Hubungan antara persepsi tentang dampak merokok terhadap kesehatan dengan tipe perilaku merokok mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarifudin Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarifudin Hidayatullah.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: rineka Cipta.
- Pertiwi, A.K. (2009). Hubungan antara Konformitas Kelompok dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang: Tidak Diterbitkan
- Pratiwi, A.R. (2009). Hubunganantarakonsepsidiridankonformitasdenganperilakumerokokpada remaja.*Skripsi*. Surakarta: FakultasPsikologiUniversitasSebelasMaret Surakarta. Diperoleh dari

- <http://eprints.uns.ac.id> Diakses pada tanggal 21 September 2014.
- Putra, D. (2013). Rokok Mulai Menjadi Sahabat Remaja. (<http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2013/08/13/rokok-mulai-menjadi-sahabat-remaja-580831.html>). Diakses pada tanggal 19 September 2014.
- Sarwono, E.P. (1993). *Teori-Teori Psikologi Psikologi Sosial*. Jakarta : P.T. Gramedia Widiasarana.
- Sa'diah, L.N. (2007). Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa . *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri. Malang.
- Santrock, J. W. (2005) . Remaja Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- _____ (2007). Remaja Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sears, D.O., Peplau, L.A & Taylor, S.E. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi keduabelas. Jakarta: Kencana
- Setiyanto, D. (2013). *Perilaku Merokok Di Kalangan Pelajar*. Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar. Karanganyar: Universitas Sebelas Maret surakarta.
- Sulistyo, K.T, (2009). Hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada mahsiswi. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata.
- Surya, F. A. (1999). Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau Dari gaya Hidup Pada Remaja. *Jurnal Psikologika*. No 7. Th III. Hal. 64-72.
- Sutanto. (2007). Hubungan antara Persepsi terhadap Kedewasaan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan)